

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kalam Allah. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan petunjuk bagi umat manusia dan dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT:

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى  
لِّلْمُسْلِمِينَ

*Artinya: ".....Dan kami turunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)". (QS. An-Nahl: 89).<sup>2</sup>*

Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk satu abad, akan tetapi untuk seluruh umat manusia

---

<sup>1</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), cet 3, p. 113.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag, 2014), p.277

dan untuk sepanjang masa, maka ajarannya pun luas sama dengan luasnya umat manusia.<sup>3</sup>

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Manusia diberikan fisik yang sempurna berupa mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara, kaki untuk berjalan, tangan untuk menggenggam, dan hati untuk merasa. Serta Allah melebihkan penciptaan manusia dengan memberikan akal, yang mana dengan akal inilah manusia dapat berfikir sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus di kerjakan mana yang harus ditinggalkan.

Akal dapat menghantarkan manusia merasa dekat dengan penciptanya melalui perenungan dari alam sekitar, dimana keadaan alam sekitar merupakan tanda-tanda kebesarannya. Akal pula dapat mendorong manusia untuk berkarya, berkreasi, dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban dimuka bumi ini.

Meskipun demikian, akal tidak dapat berkembang tanpa adanya suatu pemberian pengetahuan atau pembelajaran kepada manusia terutama pada anak-anak.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

---

<sup>3</sup> Moh Matsna, *Qur'an Hadist* (Jakarta: Pt. Karya Toha Putra, 2004), p. 72

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl:78).<sup>4</sup>*

Dari ayat tersebut sangatlah jelas, bahwasannya anak terlahir dalam keadaan tidak tahu apapun, serta tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk itu perlu adanya bantuan dari orang lain untuk merawat, melindungi, membimbing, mengarahkan, memelihara jasmaninya, rohaninya, dan akalnya.

Allah SWT memberikan pedoman hidup berupa Al-Qur'an yang tidak hanya tentang pendidikan melainkan semua hal ada di dalamnya, agar umat Islam selamat. Akan tetapi kenyataannya bisa kita lihat bahwa orang tua tidak memahami nasihat apa saja yang diberikan Nabi Ibrāhim terhadap putranya, yang pada dasarnya nasihat tersebut penting bagi anak-anak baik di masa kanak-kanak maupun dewasa, dimana dalam masa kanak-kanak ini akan

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*p. 275

membangun kepribadian yang baik di masa yang akan datang.

Tidak sedikit orang yang semestinya menggunakan akalunya dengan baik, Namun ia sungkan untuk membaca, mempelajari apalagi memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an merupakan pedoman serta petunjuk yang terbaik, yang mana di dalam Al-Qur'an mencakup berbagai macam kandungan, pelajaran, perundang-undangan yang mengatur kehidupan manusia maupun cara berhubungan baik dengan Tuhannya.

Dalam Al-Qur'an pula terdapat berbagai macam kisah, baik dari kisah para Nabi, kisah dari orang-orang yang durhaka kepada Allah pun terdapat dalam Al-Qur'an.

Dari berbagai macam kisah ini bisa diambil pelajaran, sehingga jejak dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti cara mendidik anak agar anak menjadi putra-putri yang shalih dan shalehah dapat diketahui dan dipraktikkan.

Firman Allah SWT:

... كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزُّبَدُ فَأَيُّهَا جُفَاءً وَأَمَّا

مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿٤﴾

*Artinya: “... Demikianlah Allah membuat perumpamaan (tentang) yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan. (QS. Ar-Rā‘d:17).<sup>5</sup>*

Sesungguhnya, kisah Al-Qur’an merupakan penuturan sejarah manusia yang tujuannya bukan untuk mencari perhatian dan memperbagus kalimat-kalimat, melainkan sebagai ladang pendidikan dan penyadaran.<sup>6</sup>

Jika melihat kisah-kisah yang bermuatan pendidikan anak dalam Al-Qur’an, tanggung jawab pendidikan anak diberikan kepada ayah, meskipun secara faktual dalam masyarakat nusantara, khususnya, peranan ibu lebih besar. Sejak seorang anak lahir ibulah yang selalu ada di sampingnya karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan,

Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, p. 251

<sup>6</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal KeIslaman*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), p. 299

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrym:6).<sup>7</sup>*

Sangatlah jelas dalam ayat tersebut bahwa Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.<sup>8</sup>

Jika ditelusuri pada berbagai ayat Al-Qur’an, kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup, termasuk dalam hal pendidikan anak, memberikan beberapa petunjuk, dengan mengikutinya dapat mengantarkan anak menjadi anak yang sholeh yaitu dengan memberi ilmu pengetahuan yang baik. Islam memposisikan pendidikan pada posisi yang sangat mulia yang kedudukannya sangat dihargai dan di hormati.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, p. 560

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2014), p. 35-37.

dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَ نِي عَلْقَمَةَ بْنُ  
مَرْزُودٍ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُيَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ, عَنْ  
عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: { خَيْرُ  
كُم مَن تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ }. قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ  
عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ, قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا.

*Hajjaj bin Minhaj menyampaikan kepada kami dari Syu'bah, dari Alqamah bin Marstad yang mengatakan, aku mendengar dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdurahman as-Sulami, dan Utsman bahwa Nabi SAW bersabda, "Orang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Sa'd bin Ubaidah berkata, "Abu Abdurrahman as-Sulami mengajarkann Al-Qur'an kepada orang-orang semenjak masa kekhalifahan Utsman hingga masa Hajj, Abu Abdurrahman berkata, Hadits itu yang telah membuatku betah duduk di tempat dudukku ini (untuk mengajarkan Al-Qur'an." (Hadits Bukhari: 4639)<sup>9</sup>*

Dalam hadits lainnya disebutkan bahwa:

---

<sup>9</sup> Abu Abdullah bin Ismail Bukhari, Penerjemah Subhan Abdullah, Idris Imam Al Ghazali, *Ensklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*, (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012), cet 1, p. 319

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ, عَنْ أَبِي صَالِحٍ,  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [مَا مِنْ  
رَجُلٍ يُسَلِّكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى  
الْجَنَّةِ, وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ].

*“Ahmad bin Yunus menyampaikan kepada kami dari Za’idah, dari al-A’asy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “jika seseorang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya untuk menempuh jalan menuju surga. Siapa yang amal sholehnya lambat, nasabnya tidak akan dapat membuatnya cepat untuk mendekat kepada Allah.”(Sunan Abu Dawud: 3643)<sup>10</sup>*

Dari sabda Rasulullah di atas, tergambar begitu tinggi dan mulianya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini cukup beralasan, bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah (*taqarub ila Allah*).

---

<sup>10</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, Penerjemah, Muhammad Ghazali dkk, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud* (Jakarta: Penerbit Almahira, 2013), cet 1, p.769

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah dengan perilaku yang baik dan tindakan yang mulia. Tetapi dalam kenyataannya hal itu sulit diwujudkan dan dibuktikan oleh kita dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebagian umat Islam tidak memahami dan mengetahui nasihat-nasihat apa saja yang patut di berikan terhadap anak seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap putranya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengemukakan tentang nasihat orang tua terutama seorang ayah terhadap putranya yang melegenda di dalam Al-Qur'an.

Berbicara tentang nasihat-nasihat orang tua terhadap anak, ada beberapa contoh nasihat Nabi Ibrōhim yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi orang tua baik ayah atau ibu yang memberikan nasihat atau pelajaran kepada putranya yaitu:

### 1. Bersyukur

Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿١٤٦﴾

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi*

*jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrāhim: 7).<sup>11</sup>*

Bersyukur terhadap kebaikan orang lain adalah mengungkapkan terima kasih terhadap orang yang memberikan kebaikan itu, paling sedikit adalah mengucapkan terima kasih, dan lebih jauh lagi dianjurkan untuk membalas kebaikan itu dengan kebaikan yang lain. Jadi, yang perlu dilakukan oleh manusia adalah melakukan kegiatan tersebut dengan *istiqomah*.<sup>12</sup>

## 2. Menerima Islam secara utuh

Sebagaimana Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا  
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu kedalam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah:208).<sup>13</sup>

## 3. Menanamkan Tauhid

Sebagai Firman Allah SWT:

---

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*p, 256  
<sup>12</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p. 121  
<sup>13</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*p, 31

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا  
 كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Āli ‘Imrān:67).<sup>14</sup>

#### 4. Sukses Mendidik Anak

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ  
 إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia Ibrahim berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang dzalim.” (QS. AL-Baqarah:124).<sup>15</sup>

#### 5. Tawakal Kepada Allah SWT

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah...p, 58

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah...P, 19

Sebagai Firman Allah SWT:

﴿٦٩﴾ قُلْنَا يٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ

﴿٧٠﴾ وَاَرَادُوْا بِهٖ كَيْدًا فَجَعَلْنٰهُمْ الْاَحْسَرِيْنَ

*Artinya: "Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (QS. Al-Anbiyā:69).*

*Artinya: " Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, Maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (QS. Al-Anbiyā:70).<sup>16</sup>*

Syekh Imām Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa apa yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrāhim adalah mengikuti agama, sebab ungkapan tersebut merupakan bagian dari agama, dan wasiat untuk mengikuti agama itu lebih pantas bagi Ibrahim, sebab dia tidak akan mewasiatkan alam sesuatu kecuali yang paling umum dan paling bermanfaat. Tetapilah Islam dan konsistenlah terhadapnya, serta janganlah kalian meninggalkannya, sampai kalian meninggal dunia.<sup>17</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah...*, p.327

<sup>17</sup> Abi 'Abdillāh Muhammad bin Aḥmad bin Abi Bakrin Al Qurtubi, *Tafsir Al Qurṭubi, (Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān) Ter. Faturrahmān, Aḥmad Khatib, dkk* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 317

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Syekh Imām Al-Qurṭubi mengenai ayat ayat tentang nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Syekh Imām Al-Qurṭubi terhadap ayat-ayat nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar umat Islam memahami dan mengetahui nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya dalam Al-Qur'an.
2. Memberi pengetahuan mengenai nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim dalam penafsiran menurut Syekh Imām Al-Qurṭubi.

3. Memberi wawasan kepada penulis maupun pembaca mengenai nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya dalam Al-Qur'an.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Al-Qur'an merupakan pedoman, konsep, serta aturan hidup bagi manusia, dimana di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mengatur bagaimana hubungan manusia dengan penciptanya atau manusia dengan manusia, orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan sinar hidayah dan mengalami proses pencerahan dalam hidupnya. Dengan demikian, kita sebagai orang yang mengimani Al-Qur'an harus mengfungsikannya sebagai way of life yang di aplikasikan untuk menempuh jalan atau sistem hidup yang lurus (*ṣirāṭ al mustāqim*).<sup>18</sup>

Banyak sekali keutamaan dan manfaat yang dapat kita ambil dari membaca Al-Qur'an sebagian manfaat itu adalah menjadi manusia baik, memberikan kedamaian dan ketenangan serta masih banyak lagi hal yang dapat kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari terutama cara mendidik anak seperti yang dilakukan Nabi Ibrāhim terhadap putranya yang bertujuan agar umat Islam

---

<sup>18</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012), p. 41

memahami dan mencontoh nasihat Nabi Ibrōhim tersebut yang dapat mewujudkan anak yang sholeh dan sholehah.

Seseorang yang berpikir dan ingin bertindak secara Qur’ani tidak pernah merasa sepi dari gagasan. Tidak ada kebingungan apalagi merasa buntu pikiran. Bagi kita sebagaian umat Islam, Al-Qur’an adalah sumber inspirasi yang tak pernah kering, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ  
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

*Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (Q.S. Al-Kahfi: 109).<sup>19</sup>*

Karena Al-Qur’an menjadi sumber inspirasi dan Al-Qur’an tak pernah kering untuk ditimba, demikian pula dengan tujuan dan arah kehidupan seorang muslim. Baginya tidak ada kata “berhenti untuk berpikir dan bertindak.”<sup>20</sup>

Jika ditelusuri dari peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya yaitu Nabi Ismā‘il,

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, Ar-Rahim, Al-Qur’an dan Terjemah...p. 109

<sup>20</sup>Toto Tasmara, Menuju Islam Kaffah: Menggali Potensi Diri (Jakarta; Gema Insani Press, 2000), Cet 1, p.18

dikehendaki oleh Allah itulah yang kemudian dijadikan bahan ujian, yaitu menguji iman dan taqwa Nabi Ibrāhim melalui mimpinya yang haq, dan pesan simbolik Agama yang mengandung beberapa pelajaran penting yang harus di sampaikan kepada putranya agar terus bersabar dan takwa kepada Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, keimanan adalah nilai dasar pendidikan Islam. Artinya Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa dalam mendidik. Oleh karena itu, semua ahli pendidikan Islam sepakat bahwa keimanan menjadi basis utama rumusan tujuan pendidikan Islam. Imām Gāzāli, misalnya merumuskan tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, Ibn Khōldun menulis tujuan pendidikan harus berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk anak didik agar melakukan kewajiban kepada Allah. Ali Aşraf merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah.<sup>21</sup>

Umat Islam dalam menjalani peran sebagai orang tua atau pendidik. Pada dasarnya ada dua hal yang mendorong manusia untuk tersesat yaitu harta benda, anak dan

---

<sup>21</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), p. 162-163

keturunan. Hidup dihabiskan untuk mencari harta demi penghidupan dan membiayai kebutuhan anak keturunan.<sup>22</sup>

Inilah realitas kehidupan yang kita jalani dan saksikan. Saat kiamat nanti, tidak ada yang dapat menolong kita atau menebus diri kita, termasuk anak-anak kita, yang kita harapkan adalah amal kebaikan kita selama di dunia, termasuk mendidik anak dan memberikan ilmu. Ketika mengamalkan ilmu yang kita ajarkan, pahala mengalir kepada diri kita. Begitu pula anak-anak sholeh dan sholehah yang senantiasa mengalir untuk orang tuanya.

Tarbiātul Aulād atau pendidikan anak salah satunya nasihat yang memerlukan teknik dan ilmu supaya hati anak-anak tidak mati kelaparan. Hati anak-anak perlu di diberi santapan jiwa dengan ilmu-ilmu Islam bukan digosok dengan cara dan kaidah pendidikan sekular barat. Cara Islam mendatangkan roh Islam membekas di hati anak-anak dan terpelihara dalam jagaan Tuhan. Hati anak yang tenang dengan roh Islam di awal usia menjamin, ketenangan dalam usia mendatang.<sup>23</sup>

Allah menjelaskan didalam Al-Qur'an perihal nasihat yang mempunyai kedudukan indah dan tinggi sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Ratna Dewi Idrus, *Agar Anak Kita Seperti Nabi Ismail*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p. 7

<sup>23</sup> Ahmadi Haji Baharudin, *Menjadi Survivor Dalam Dunia Penuh Cabaran* (Kuala Lumpur, PTS Millenia Sdn, Bhd, 2007), cet 1, p. 59

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنْ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

*Artinya: “Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A’raf: 62).<sup>24</sup>*

Al-Ghazali pun mengatakan bahwa nasihat itu mudah yang sulit adalah menerimanya.<sup>25</sup>

## F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Tema ini sebelumnya pernah dibahas oleh:

1. Imālatun Nādimāh (11140110000003), dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrāhim (kajian tafsir surat aṣ-ṣāfāt ayat 100-111)”. Mahasiswa Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Skripsi tersebut fokus pada kajian surah Aṣ-ṣāfāt ayat 100-111, yaitu dalam ayat tersebut dijelaskan

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, Ar-Rahim, Al-Qur’an dan Terjemah...p, 158

<sup>25</sup> Imam Al-Ghazali, *Kepada Anakku Dekati Tuhanmu*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1991), p. 9-10

tentang keberhasilan seorang ayah dalam mendidik putranya yang menjadi putra yang shalih, menurut penulis isi kandungan Ayat tersebut bukan hanya berisi nilai-nilai pendidikan akhlak saja, akan tetapi mencakup berbagai macam nilai-nilai pendidikan, di antaranya pendidikan akhlak, pendidikan spiritual dan pendidikan emosional.<sup>26</sup> Maka titik perbedaannya tidak hanya terfokus pada Surat Aṣ-ṣāfāt saja, melainkan mengungkap bagaimana nasihat-nasihat yang diberikan Nabi Ibrāhim terhadap putranya yang bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Zainur Rahmān (108011000064), dengan Judul skripsi “Aktualisasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrāhim as (kajian tafsir QS. Ibrāhim: 37, QS. Aṣ-ṣāfāt: 102, dan QS. Al-baqarah: 132)”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Skripsi ini fokus pada ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung penjelasan tentang faktor-faktor yang mendukung terbentuknya akhlak Nabi Ismā‘il AS yang pada saat itu ditinggal salah satu orang tuanya dari umur sangat beliau dan mengaktualkan dengan konsep

---

<sup>26</sup>Imalatun Nadzimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Kisah Nabi Ibrahim dalam Kajian Tafsir Surat Ash-Shafat Ayat 100-111* (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018)

pendidikan Islam tentang pembentukan akhlak anak masa kini, uraian deskripsi sosial yang telah dipaparkan, mengarahkan kita kepada pentingnya menggemakan kembali penanaman akhlak anak dimulai dari usia dini yang di pelopori sendiri oleh orang tua di dalam keluarga inti, baik ayah maupun ibu.<sup>27</sup> Sehingga titik persamannya sama-sama menguraikan nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya dan titik perbedaanya tidak hanya fokus terhadap akhlak Nabi Ismā‘il AS saja, melainkan memberikan wawasan dan pengetahuan dalam nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Adil Mustafa Abdul Hālim, dengan judul buku “Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur’an” (MusaSasah al-Kutub ats-ṣaqofiyah: Beirut).

Kisah adalah metode pengajaran yang sangat diminati anak-anak, para pendidik atau orang tua tentu membutuhkan referensi yang cukup dan menarik untuk menyampaikan kisah atau nasihat pada anak, kisah bapak-anak yang dituturkan pada buku ini, adalah benar-benar kisah pilihan. Ia disarikan dari Al-Qur’an dan tafsir-tafsir Al-Qur’an karya ulama terkemuka. Salah

---

<sup>27</sup>Zainur Rahman, *Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim dalam Kajian Tafsir QS. Ibrahim: 37, QS. Ash-shafat:102, QS. Al-Baqarah:132* (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2013)

satunya adalah kisah Nabi Ibrāhim AS dan Anak-Anaknya.<sup>28</sup>

## G. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *library research* (kajian pustaka), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data (kepustakaan), membaca, mencatat serta mengolah bahkan penelitiannya<sup>29</sup>

### 2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bahan kepustakaan (*library research*).<sup>30</sup> Ada dua macam sumber penelitian yang digunakan, yaitu:

#### a. Penelitian primer

Adapun data primernya berupa kitab tafsir yaitu kitab tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur‘ān*. yang mengungkap nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya yang diperoleh dari karya-karya, misalnya *Mu‘jām Mufahros Li Al-Fāḍ Al-Qur‘ān*. Untuk

---

<sup>28</sup>Adil Musthafa Abdul Halim, *Al-Abaa wal Abna fil Qur‘anil Karim. Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur‘an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Fithriah Wardie, (Jakarta: Gema Insani press, 2007) Cet 1,p.33

<sup>29</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, cv 2016), P.3

<sup>30</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, P.4

memudahkan penemuan ayat-ayat yang digunakan. Kitab berguna melacak dan mencari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tema

b. Penelitian sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa tafsir Al-Qur'an, artikel, jurnal, tulisan karya ilmiah, buku yang berjudul "*menciptakan generasi unggul pendidikan dalam kandungan*" karya *Muhammad Baqir Hujjati*, serta buku yang berjudul "*kisah bapak dan anak dalam Al-Qur'an*" karya *Adil Mustafa Abdul Hālim*, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas.

3. Pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yaitu mengumpulkan buku-buku penulisan utama terkait langsung dengan pokok yang diambil dari kitab tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, dan buku-buku yang membahas tentang nasihat-nasihat Nabi Ibrāhim terhadap putranya dalam Al-Qur'an.

4. Metode Analisis yang digunakan

Metode yang digunakan adalah metode *mauḍui'* (tematik) yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an, akan tetapi berdasarkan tema yang dikaji.

Langkah-langkah tafsir maudui' menurut Al-Farmawi dan Hassan Hanafi adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas.
3. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan kewahyuannya serta pemaham tentang konteks turunnya ayat (asbabun Nuzulnya).
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi dengan hadist-hadits yang relevan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh.<sup>31</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis membaginya dalam lima bab, di mana antar bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Pengantar untuk sampai pada pembahasan yang terdiri: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS Group, 2012), cet 2, p. 168

pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Biografi Syekh Imām Al Qurṭubi yang meliputi: bigorafi singkat Syekh Imām Al Qurṭubi, karya-karya Syekh Imām Al Qurṭubi, metode dan corak penafsiran Syekh Imām Al Qurṭubi, kelebihan dan kekurangan Tafsir Al Qurṭubi.

**BAB III:** Nasihat Nabi Ibrāhīm dalam Al-Qur'an: Kisah Nabi Ibrāhīm as, pengertian serta mengungkap nasihat Nabi Ibrāhīm dalam Al-Qur'an diantaranya: Bersyukur, Menerima Islam secara utuh, menanamkan Tauhid, sukses mendidik anak, Tawakal.

**BAB IV:** Penafsiran Syekh Imām Al Qurṭubi tentang ayat – ayat yang mencakup nasihat Nabi Ibrāhīm terhadap putranya yang meliputi: klasifikasi ayat-ayat nasihat Nabi Ibrāhīm dalam Al-Qur'an, penafsiran menurut Syekh Imām Al Qurṭubi tentang lima nasihat Nabi Ibrāhīm terhadap putranya dalam Al-Qur'an, dan analisis penulis terhadap penafsiran Syekh Imām Al Qurṭubi

**BAB V:** Yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.